



## Inspirasi | Hal 10

Saya melihat bahwa kerelawanan di Tzu Chi tidak sama dengan organisasi sosial lain yang saya ikuti. Hal ini membuat saya menyadari bahwa para penerima bantuan harus dihargai sehingga mereka dapat "tertular" untuk ikut menyebarkan cinta kasih universal.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kehidupan manusia penuh penderitaan. Karena itu, kita hendaknya sungguh-sungguh menyelaraskan pikiran. Satu-satunya cara yang bisa kita lakukan adalah menyelaraskan pikiran manusia.

## Jejak Langkah | Hal 14-15

"Diri kita sendiri harus berdiri dengan kokoh terlebih dahulu dan melangkah dengan baik, dengan memberikan keteladanan kita baru bisa membimbing orang lain untuk ikut bergabung dan memperkokoh pondasi Tzu Chi," kata Master Cheng Yen.

不能再回頭的人，  
是因為  
一再回顧過去的成就。

Seseorang tidak mampu mengalah karena ia selalu mengenang kesuksesan di masa lalu.

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen  
(Jing Si Aphorisms)

## Bulan Tujuh Penuh Berkah

# Dimulai dari Sebersit Niat



Pada tanggal 17 Agustus 2014, Perayaan Bulan Tujuh Penuh Berkah diadakan di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara. Melalui kegiatan ini relawan mengajak masyarakat untuk memahami makna bulan Tujuh yang sebenarnya dan bervegetaris.

“Perjalanan ribuan kilometer dimulai dari satu langkah”, demikian pepatah Tionghoa yang menggambarkan bagaimana sebuah pekerjaan besar itu dimulai dari hal yang kecil dulu. Semangat itulah yang ingin diberikan kepada para relawan dan peserta acara Bulan Tujuh Penuh Berkah pada Sabtu, 17 Agustus 2014 di Aula Jing Si, Lantai 4, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Dalam kegiatan yang dihadiri sekitar 1.400 orang ini, Tzu Chi mencoba mensosialisasikan sekaligus menggalakkan semangat bervegetaris. Caranya tidak harus secara langsung meninggalkan kebiasaan mengonsumsi daging atau ikan, tetapi bisa dimulai dari tahap demi tahap. Misalnya dengan tidak mengonsumsi daging hewan sekali dalam seminggu atau sebulan sekali. Jika sudah berhasil maka langkah selanjutnya adalah dengan meningkatkannya menjadi seminggu 2 kali bervegetaris, dan terus meningkat hingga akhirnya dapat bervegetaris setiap hari.

### Menghargai Kehidupan

Bagi Chia Wen Yu, bervegetaris kini bukanlah hanya merupakan ajaran dari salah satu agama, tetapi juga sebuah bentuk kepedulian kita atas bumi ini. “Dunia kini dipenuhi bencana. Kita memasuki masa yang mengerikan jika kita tidak bisa mengendalikan *global warming*,” ujar Wen Yu dalam *sharingnya*. Karena itulah kini sahnya setiap orang mulai mengubah pola makannya dengan menjadi vegetaris. Wen Yu bahkan sudah sejak 5 tahun lalu menjadi seorang vegan (tidak mengonsumsi daging, telur, dan susu). “Peran kita untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah dengan bervegetaris,” tegasnya.

Dalam *sharing* tersebut, Wen Yu menampilkan video-video tentang hewan-hewan yang tersiksa di peternakan. Bahkan sejak kecil hewan-hewan banyak yang tersiksa karena berada di dalam kandang yang sempit dan terbuat dari besi. “Ada

istilah yang mengatakan, mulut manusia tidak akan pernah bisa terisi penuh. Semua hewan yang bisa terbang di udara, berenang di laut, dan di daratan semua dimakan,” ujarnya. Mengutip pesan Master Cheng Yen, Wen Yu mengimbau setiap orang hendaknya mengurangi keinginan dan kesenangannya, kemudian meningkatkan kebijaksanaan. Jika bisa melindungi setiap makhluk dan menghargai hidup barulah memperoleh keharmonisan di dunia.

### Vegan Itu Mudah

Salah satu pembicara dalam acara Bulan Tujuh Penuh Berkah adalah Dr. Susianto Tseng, MKM. Dokter yang telah menjadi vegetaris sejak tahun 1988 ini menjabat sebagai Ketua Operasional Indonesia Vegetarian Society serta Ketua *International Vegetarian Union* dan sering mengisi seminar manfaat vegetaris baik di dalam maupun di luar negeri. Pada kesempatan kali ini Dr. Susianto membawakan materi mengenai informasi terkini manfaat bervegetaris. Menurut penelitian, ternyata masyarakat memiliki paradigma yang salah mengenai protein hewani dan nabati. “Masyarakat percaya bahwa protein tertinggi berasal dari produk hewani. Padahal produk hewani hanya memiliki kandungan protein sekitar 18-20%, sementara produk nabati memiliki kandungan protein mencapai 34%,” terang Dr. Susianto.

Pria yang sering hadir dalam kegiatan Tzu Chi guna menjelaskan tentang vegetaris ini juga memaparkan bahwa menurut penelitian terhadap 500 anak yang bervegetaris ternyata tidak menghambat asupan gizi yang mereka terima karena produk nabati seperti kedelai mempunyai kandungan gizi yang jauh lebih banyak. Selain itu, ada fakta yang ditemukan Dr. Susianto melalui penelitian, dengan bervegetaris dan tidak mengonsumsi produk turunan hewani seperti susu dan telur akan menurunkan

resiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker, diabetes, dan lainnya. “Mengonsumsi produk nabati seperti kedelai, kacang-kacangan, sayur, dan buah akan membuat hidup lebih sehat,” jelasnya.

### Pohon Ikrar

Acara bulan tujuh penuh berkah ini bukan hanya dihadiri oleh pemeluk agama Buddha saja, tetapi juga umat dari agama lain. Contohnya Febby (35) yang merupakan seorang Kristiani. Febby yang tinggal di Pademangan ini bahkan membulatkan tekadnya untuk bervegetaris dengan menggantungkan niatnya di Pohon Ikrar. Ikrar yang dituliskannya di pohon Bodhi adalah menjadi seorang vegetaris dan dapat memiliki pribadi lebih baik lagi. Ketika ditanya alasannya, putri bungsu dari tiga bersaudara ini menjawab bahwa ia tidak mau membunuh hewan. “Saya coba dengan bervegetaris seminggu sekali dahulu,” tegasnya.

Hal yang sama dilakukan pasangan lanjut usia (lansia) bernama Tjong Kwet Hwa (61) dan Sanwani Aliwarga (58). Keduanya memperoleh informasi Bulan Tujuh Penuh Berkah ini dari salah seorang relawan saat mereka mengembalikan celengan bambu mereka yang sudah penuh terisi. Jalanan jodoh baik ini pun berlanjut terus dengan menulis ikrar tulus di atas pohon Bodhi: “Tekad mau vegetaris di sisa hidup kami”.

Memulai kebiasaan baru adalah hal yang sulit, tetapi dengan mencobanya sedikit demi sedikit, dengan tekad yang kuat maka semua akan bisa dilakukan. Terlebih jika dilandasi dengan sebuah kebijaksanaan untuk turut melestarikan lingkungan, menyayangi semua makhluk, dan juga kesehatan diri kita sendiri.

□ Hadi Pranoto, Lo Wahyuni (*He Qi* Utara), Noorizkha (*He Qi* Barat)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya**  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

**PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Metta Wulandari, Natalia, Riana Astuti, Veronica Agatha, Willy, Yuliani. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Ranga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladharmo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id).

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

# Menghargai Berkah dengan Tidak Menyisakan Makanan

Setiap butir nasi, semangkuk kuah, dan sayuran yang ada di piring kita sangat sulit diperoleh dan merupakan hasil kerja penuh jerih payah. Dikunyah perlahan dan dinikmati dengan penuh kesungguhan hati, panjatkan rasa syukur atas budi semua makhluk di dunia.

Kalimat di atas adalah penggalan lagu doa yang dinyanyikan relawan sebelum memulai makan malam di Tzu Chi. Relawan selalu diingatkan untuk bersyukur atas setiap makanan yang ada dengan tidak menyisakan sebutir nasi pun karena itu semua merupakan hasil jerih payah banyak orang dan semua makhluk. Tidak ada nasi jika tidak ada petani yang menanam padi. Seperti madu, mungkin kita takkan pernah mencicipi manisnya madu jika tidak ada lebah yang bekerja keras mengumpulkan serbuk sari dan nektar dari bunga.

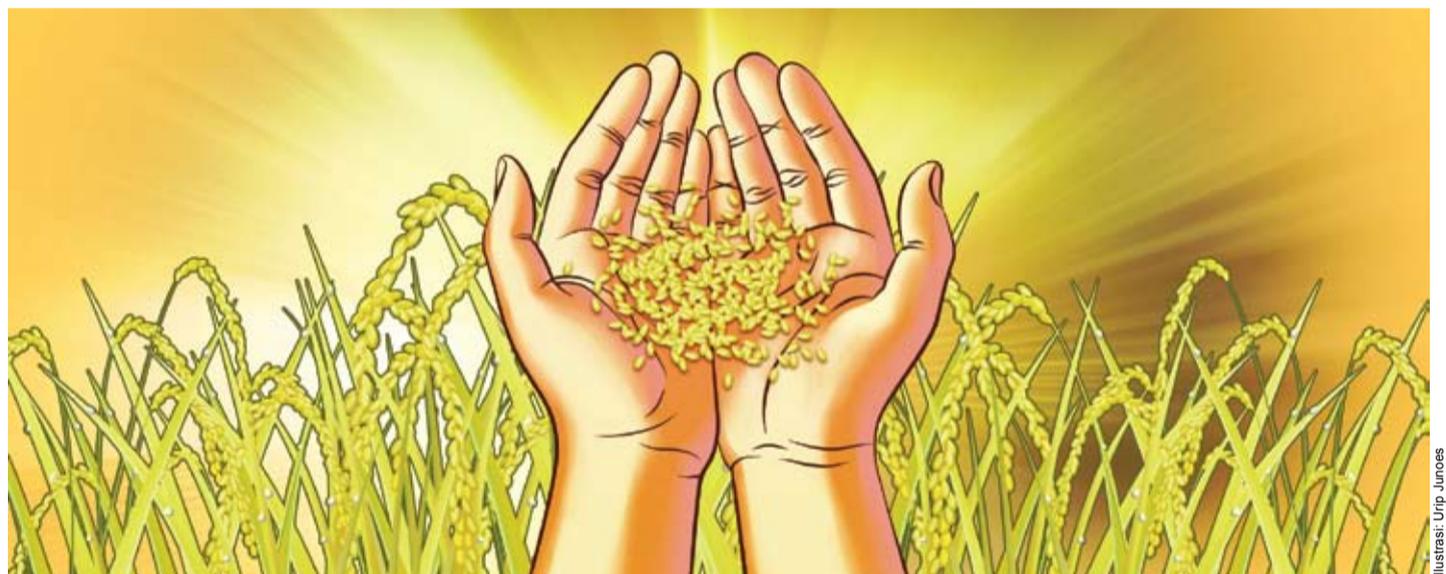
Tanpa kita sadari, pada saat makan mungkin kita akan mengeluh dengan rasa makanan yang tidak sesuai, lalu

membuangnya. Saat makan bersama kerabat atau teman di restoran, kita akan menyisakan sayur-mayur yang mempercantik sajian makanan karena hanya kita anggap sebagai hiasan. Padahal itu adalah makanan yang berasal dari jerih payah banyak orang. Makan dengan penuh kesadaran dan rasa syukur, hal itulah yang harus kita tanamkan dalam diri.

Seperti yang dikutip dalam detik.com, jika setiap orang menyisakan satu butir nasi setiap hari, dengan jumlah penduduk di Indonesia sekitar 250 juta jiwa, maka dalam sehari sekali makan akan terdapat 250 juta butir nasi yang terbuang sia-sia. Sedangkan tiap 1 gram beras berisi 50 butir beras. Jika dikonversikan ke dalam kilogram, maka 250 juta butir nasi sama dengan 5.000 Kg atau sekitar 5 ton yang akhirnya akan dibuang setiap hari dalam satu kali makan. Itu hanya satu kali makan dan satu butir beras setiap orangnya. Ironisnya, menurut data PBB pada tahun 2010 sampai 2012 jumlah penderita kelaparan di dunia mencapai 868 juta orang

atau 12,5 persen dari jumlah populasi dunia. Sedangkan di daerah Afrika, pada tahun 2013, badan PBB mencatat sebanyak 11,3 juta orang dilaporkan menderita kekurangan pangan di benua Afrika.

Ironisnya lagi, sebuah berita mengenai masa depan pangan menyebutkan bahwa kini banyak orang kekurangan gizi di salah satu negara terkaya di dunia: Amerika Serikat. Jutaan pekerja Amerika kebingungan mencari cara untuk mendapatkan makanan. Mereka memiliki ciri keluarga kelas menengah, berpakaian rapi, memiliki rumah, bahkan bertubuh agak gemuk, tetapi mereka mengandalkan makanan sumbangan, dan ini menjadi wajah baru kelaparan. Kelaparan tidak hanya melanda benua Afrika, tetapi juga Amerika. Saat ini kita yang sedang membaca pasti tidak mengalami kelaparan yang parah di benua Afrika, oleh karena itu kita patut bersyukur atas berkah yang kita miliki dengan tidak menyia-yiakannya. Sayangi makanmu.



## DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel./Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya



Pesan Master Cheng Yen

# Menyelaraskan Pikiran dan Membantu Korban Bencana

*Kecanggihan teknologi membawa bahaya*

*Konflik karena ketamakan mengakibatkan banyak orang harus mengungsi*

*Membalas budi dengan cinta kasih dan membantu persiapan rumah rakitan sementara*

*Memberikan dana pendaftaran sekolah dan mengadakan baksos untuk para korban ledakan*

**K**ecanggihan teknologi memang membawa banyak kenyamanan bagi manusia. Namun, kecanggihan teknologi juga membawa bahaya bagi manusia. Melihat berita tentang penyebaran virus Ebola, sungguh membuat orang khawatir. Sejak bulan Februari lalu, virus tersebut terus menyebar. Sekarang Kenya telah melarang pengunjung dari negara yang terjangkit virus memasuki perbatasan mereka. Ini juga salah satu cara melakukan antisipasi. Sejauh apa pun jaraknya, virus bisa terbawa manusia dan menyebar di tempat kunjungan mereka. Walaupun bukan secara sengaja, tetapi alat transportasi yang memadai telah membuat virus menyebar dengan cepat tanpa disadari. Selain itu, nafsu keinginan dan ketamakan juga telah menyebabkan persaingan yang berujung pada bencana akibat ulah manusia. Saya sungguh tidak sampai hati melihat warga dari berbagai negara kehilangan tempat tinggal mereka. Banyak orang yang ingin membantu, tetapi yang bisa mereka lakukan sangatlah terbatas. Lagipula, barang bantuan bisa sampai di tangan para warga atau tidak juga tidak bisa dipastikan. Singkat kata, kehidupan manusia penuh penderitaan. Karena itu, kita hendaknya sungguh-sungguh menyelaraskan pikiran. Satu-satunya cara yang bisa kita lakukan adalah menyelaraskan pikiran manusia.

## Membangkitkan Kebajikan

Kita juga melihat sekelompok warga Filipina yang bekerja di Taiwan. Mereka tahu dengan jelas bahwa pascatopan Haiyan di Filipina, insan Tzu Chi bergerak untuk membantu. Karena itu, kali ini di Sanxia, tempat kita menyiapkan rumah rakitan sementara bagi korban bencana di Filipina, banyak Bodhisatwa dari Filipina yang antusias mendaftarkan diri untuk turut membantu. Sejak November tahun lalu hingga kini, insan Tzu Chi di Filipina tidak pernah menghentikan langkah kaki mereka.

Berulang kali mereka membagikan beras kepada para korban bencana. Warga setempat sangat menyayangi dan menghormati Tzu Chi dari Taiwan. Mereka menunjukkan rasa hormat dan cinta kasih mereka melalui tindakan. Walaupun mereka dilanda bencana besar hingga hidup dalam kesulitan, tetapi mereka menyerap Dharma ke dalam hati dan berikrar untuk menyisihkan satu koin setiap hari guna membantu orang yang membutuhkan. Mereka terus melakukannya hingga kini. Setiap kali relawan Tzu Chi tiba, mereka selalu menyumbangkan seluruh isi celengan mereka.

Lihatlah, akumulasi sedikit demi sedikit donasi lama-lama bisa menjadi banyak. Para warga pertama kali mendonasikan koin pada saat kita menjalankan program bantuan Tzu Chi. Usai pengumpulan koin itu, bank setempat menghitungnya selama berbulan-bulan. Dari sini terlihat betapa banyaknya koin yang terkumpul. Tentu saja, koin yang belum dihitung masih sangat banyak. Kini, ada lebih dari 8.000 warga setempat yang telah mulai mengikuti pelatihan relawan. Setelah mempelajari Dharma, kehidupan mereka mulai berubah. Selain itu, kekuatan cinta kasih mereka juga terus meluas seperti tetesan air yang terus merembes. Dalam pembagian beras kali ini, para warga kembali mendonasikan koin mereka. Lihatlah guci demi guci koin yang terkumpul. Akumulasi sedikit demi sedikit donasi itu menjadi jumlah yang besar.

Setiap orang membangkitkan kebajikan dan mempertahankan tekad awal mereka. “Saya sudah mulai menyisihkan koin. Saya ingin mendonasikannya kepada Tzu Chi untuk membantu orang lain,” ucap Christine Epil, salah satu warga. “Saya mendonasikan sejumlah koin. Saya harap ini bisa membantu warga Tacloban yang terkena dampak topan Haiyan. Saya sangat senang bisa turut membantu dengan cara saya sendiri,” ujar Joshua Baluca, salah seorang warga. Lihatlah mereka menyisihkan koin setiap hari. Yang

**Yang terpenting bukanlah berapa jumlah donasi yang terkumpul, melainkan himpunan kekuatan setiap orang. Mereka melakukan apa yang bisa dilakukan setiap hari. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Dengan sebersit niat baik, kita bisa melenyapkan bencana.**

terpenting bukanlah berapa jumlah donasi yang terkumpul, melainkan himpunan kekuatan setiap orang. Mereka melakukan apa yang bisa dilakukan setiap hari. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Dengan sebersit niat baik, kita bisa melenyapkan bencana.

Demikian juga dengan di Kaohsiung. Ledakan pipa gas di Kaohsiung hingga kini sudah memasuki hari ke-17. Relawan Tzu Chi sudah bergerak membantu sejak dini hari pada hari pertama. Selama ini, kita sudah berkunjung ke setiap keluarga yang perlu dikunjungi dan mengetahui bahwa ada warga yang pascaledakan hingga kini masih tidak dapat membuka kembali toko mereka. Karena itu, mereka kesulitan untuk membayar biaya pendaftaran sekolah anak mereka. Pada tanggal 15 Agustus lalu, saya meminta para relawan kita untuk mengutamakan pemberian dana pendaftaran sekolah untuk mengutamakan pemberian bantuan dana sekolah agar anak-anak bisa mendaftarkan diri untuk bersekolah. Saya melihat relawan Tzu Chi mengantarkan bantuan dana sekolah

ke setiap keluarga yang membutuhkan. Gerakan tersebut telah dimulai kemarin.

Kita juga melihat Kepala Rumah Sakit Kao dan para dokter Rumah Sakit Tzu Chi Hualien yang berjumlah sekitar 30 orang menumpang kereta api pukul 02.30 dini hari dari Hualien. Begitu tiba di Kaohsiung pada pagi hari, mereka langsung bergerak memberikan bantuan yang sangat diperlukan warga setempat. Saya sangat berterima kasih kepada mereka. Sesungguhnya, hari ini adalah Ulang Tahun RS Tzu Chi Hualien yang ke-28. Kepala RS Kao mengubah perayaan ulang tahun rumah sakit dengan kegiatan berkontribusi bagi umat manusia. Berhubung kini Kaohsiung sangat membutuhkan pelayanan kesehatan maka Kepala Rumah Sakit Kao beserta para staf medis pergi ke Kaohsiung untuk berkontribusi. Ini juga merupakan cara untuk merayakan ulang tahun. Saya sangat berterima kasih.

RS Tzu Chi Dalin dan RS Tzu Chi Taichung juga mengubah perayaan ulang tahun dengan cara memberi pelayanan kesehatan. Begitu pula dengan RS Tzu Chi Taipei. Inilah budaya humanis dalam misi kesehatan. Pada saat seperti ini, apakah kita masih tega bergembira untuk merayakan ulang tahun rumah sakit? Kita hendaknya berempati dan turut merasakan penderitaan orang lain. Pada saat orang-orang menderita, kita tidak sanggup bergembira. Inilah yang dinamakan insan Tzu Chi. Kita hendaknya menempatkan diri pada posisi mereka yang menderita. Saya sungguh berterima kasih kepada para relawan Tzu Chi dan dokter kita. Setiap orang berkontribusi dengan hati yang paling tulus. Setiap orang berkontribusi dengan hati yang paling tulus. Melihat mereka setiap hari berdoa dengan tulus demi para korban bencana, saya sungguh berterima kasih.

## Kamp Mahasiswa Beasiswa Karier Tzu Chi

## Jalan Terang Masa Depan



Appollonaris berbagi kisah mengenai kehidupan sehari-harinya kepada para peserta kamp. Ia mengajar para peserta kamp untuk tetap semangat menggapai asa pendidikan yang diperoleh.

Banyak kisah terukir dalam Kamp Mahasiswa Beasiswa Karier Tzu Chi, yang diadakan pada 8 hingga 10 Agustus 2014 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Mulai dari bersama-sama mengenal Tzu Chi lebih dalam, belajar bersyukur, berbakti kepada orang tua, hingga kisah persahabatan dan bertemu keluarga baru. Seperti para penerima beasiswa karier dari wilayah Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka yang terdiri dari 37 anak awalnya bukanlah teman dan tidak saling mengenal. Mereka juga datang dari wilayah yang berbeda-beda, namun melalui jalinan jodoh dengan Tzu Chi, ketiga puluh tujuh penerima beasiswa ini dapat saling mengenal, juga saling bersyukur karena merasakan perasaan yang sama. Selain datang dari

Kupang, NTT, penerima beasiswa karier juga datang dari wilayah lain seperti Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Lampung, Palembang, Halong (Kalimantan Selatan), Lombok, juga Biak (Papua). “Jumlahnya 113 siswa,” ujar Yang Pit Lu, penanggung jawab Program Beasiswa Karier Tzu Chi ini.

Dengan mengambil tema *Don't Be Afraid to Dream* (Jangan Takut Bermimpi), para penerima beasiswa karier yang merupakan putra-putri daerah ini diajak untuk bersama-sama berani bermimpi juga berani mewujudkan mimpinya. Selain itu mereka juga diberikan pemahaman mengenai budaya humanis Tzu Chi dan bakti pada orang tua. “Kita kemas kamp ini sangat menarik karena sasarannya adalah anak muda,” ungkap Miki

Dana, koordinator kegiatan. “Menarik yang dimaksud adalah selain berisi pengetahuan tentang Tzu Chi, juga diselipkan penanaman budaya humanis untuk kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi pegangan mereka. Kemudian ada juga mengenai sesi bakti kepada orang tua untuk mengingatkan mereka akan jasa orang tua kepada anak-anaknya, juga banyak *games* yang menghibur,” tambah relawan Tzu Ching ini. Sesi bakti pada orang tua selalu mengundang perasaan haru dari para peserta. Para peserta diajak untuk kembali mengingat jasa orang tua. Mayoritas peserta beasiswa karier memang terpisah jauh dari orang tua mereka sehingga perasaan haru sangat mudah datang dalam diri mereka. “Dengan adanya sesi ini mereka bisa mengingat kembali jasa-jasa orang tua, selain itu supaya mereka tidak menyalahkan kesempatan yang sudah didapat dan tidak mengecewakan orang tua,” jelas Miki Dana.

#### Bercita-cita Setinggi Angkasa

Appollonaris Boli Atawollo atau yang akrab disapa Aris merupakan calon mahasiswa di Universitas St. Carolus, Jakarta. Pada awalnya pria kelahiran Lembata, Flores ini memiliki cita-cita sebagai pilot. Kepergian ayahnya membuat impiannya menjadi pilot turut kandas. “Ayah saya meninggal pada tahun 2007. Sebelum ayah meninggal bisa dibayangkan hidup kami berkecukupan. Tapi semenjak ayah meninggal semuanya *drop*. Cita-cita aku dulu itu kan jadi seorang pilot. Tapi karena ayah yang menafkahi kami itu sudah *nggak* ada jadi cita-cita aku sirna,” ujar Aris mengenang masa lalu. Sedikit kegetiran terpancar dari raut wajah Aris ketika ia menceritakan masa lalunya. Kala itu Aris masih duduk di bangku SMP, ia merasa putus asa dan sempat berhenti sekolah selama 6 bulan. Ia merasa begitu terpukul karena semuanya hilang begitu saja.

Ditengah-tengah rasa putus asanya, ia teringat akan perkataan ayahnya dulu. “Ayah

saya pernah bilang, lebih baik saya sekolah di bidang kedokteran. Sejak ayah meninggal aku mulai berpikir bagaimana caranya semua yang hilang itu bisa kembali lagi,” katanya. Meskipun cita-citanya menjadi pilot tidak bisa ia gapai, Aris mencoba bangkit dari keterpurukannya dan melanjutkan pendidikannya. Mengambil jurusan keperawatan yang jelas bertolak belakang dengan pilot tidak juga membuat Aris kecewa. “Kebetulan waktu saya nonton DAAI TV saya melihat ada siaran mengenai orang sakit. Dari situ saya mulai tertarik. Sejak SMP saya mulai bergaul dengan ilmu keperawatan. Dan sejak SMA saya mengambil jurusan IPA dan guru-guru pun mendukung, dari situ saya mulai bertekad untuk menjadi perawat,” ujarnya. Keputusannya mengambil beasiswa karier yang Tzu Chi berikan adalah untuk meringankan beban ibunya yang saat ini masih membanting tulang untuk menghidupi dirinya dan adiknya. Aris merupakan anak kelima dari enam bersaudara.

Baginya mendapatkan kesempatan untuk bisa melanjutkan pendidikan di Jakarta merupakan kesempatan emas dan pengalaman yang luar biasa. Kehadirannya yang disambut hangat tak pelak membuat ia begitu terharu. “Saya merasa bahagia karena bisa bersama teman-teman, mendapat teman baru, di sini juga mendapat mama asuh yang baik-baik. Dapat kakak-kakak senior yang baik dan juga perhatian,” ujarnya dengan senyum lembut. Di penghujung acara Aris membagikan kisah dan kesannya terhadap peserta Beasiswa Karier lainnya. “Untuk Yayasan Buddha Tzu Chi yang pertama-tama aku mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena dengan adanya bantuan ini, mungkin kehidupan keluarga aku ke depannya akan menjadi lebih baik. Dengan membantu banyak orang dan adanya cinta kasih, hidup kita menjadi lebih baik dan sempurna,” Ungkapnya.



Sebanyak 113 mahasiswa dari berbagai daerah mengikuti kamp ini. Kedekatan diantara mereka semakin bertambah seiring berjalannya kamp.

## Baksos Kesehatan Umum dan Gigi di Sentul, Bogor

### Memberikan Pelayanan Terbaik

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos umum dan gigi dalam rangka memperingati Dirgahayu RI dan HUT TNI ke-69 yang berlangsung selama tiga hari di Sentul, Bogor, Jawa Barat. Pada baksos hari pertama, Selasa, 19 Agustus 2014, Tim Medis Tzu Chi berhasil menangani 1.000 pasien umum dan 122 pasien gigi. Selain itu Tzu Chi juga membagikan 400 kacamata kepada para pasien yang kondisi matanya mengalami gangguan penglihatan (plus).

Di antara kerumunan orang-orang yang sedang mengantri di ruang pendaftaran, terlihat seorang wanita tua, bertubuh tinggi dan kurus. Ia berjalan tertatih dengan digandeng oleh relawan abu putih menuju ruang pemeriksaan dokter. Wanita tersebut adalah Ijah. Ia bersama putri ketiganya, Ita, memeriksakan kondisi kesehatannya kepada dokter. Sudah setahun Ijah menderita diabetes. Bahkan ketika masih berusia 46, Ijah sudah terkena penyakit pada sarafnya. “Dulu setelah melahirkan anak terakhir, ibu

kena penyakit saraf. Tapi karena tidak ada biaya, tidak berobat,” kenang Ita.

Setahun terakhir ini Ijah terkena penyakit gula. Bahkan ada luka pada kakinya yang tak kunjung sembuh. “Dia (Ijah) ada gula, darah tinggi, dan stroke, komplis gitu. Kaki ada luka, kalau tidak diobati takutnya makin dalam bisa bahaya. Di sini nggak ada perban jadi nggak bisa dibersihkan,” kata dr. Anggraini yang menangani Ijah.

Tidak hanya Ijah yang mendapatkan bantuan, Heriyana (40) sudah tujuh bulan ini menderita stroke. Kedua kakinya bahkan sempat mengalami kelumpuhan. Semangat yang dimiliki Yana berhasil membuatnya untuk datang ke baksos yang diadakan Tzu Chi. Yana diperiksa oleh dokter dan diberikan alat bantu jalan agar ia bisa beraktivitas kembali. Banyak institut dan LSM lain yang terlibat pada baksos kesehatan kali ini. Kerjasama ini saling mendukung dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk warga.

□ Yuliaty



Ribuan warga Sentul, Bogor, Jawa Barat mengikuti baksos kesehatan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian pada tanggal 19 Agustus 2014. Dengan penuh perhatian, para relawan mengarahkan pasien sebelum melakukan pemeriksaan.

Anand Yanha

## Topping Off SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia

### Mendidik Generasi Unggul Berlandaskan Cinta Kasih

Keharuman Dharma terasa menyejukkan hati manakala jalinan jodoh baik tersambung erat pada hari Minggu, 31 Agustus 2014, saat prosesi Topping Off SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia di areal Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sekitar 550 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, staf Sekolah Tzu Chi Indonesia, wali murid serta tamu undangan hadir untuk menyaksikan pemasangan belandar gedung SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia. Lahan seluas 54.825 m<sup>2</sup> akan digunakan untuk gedung SMP dan SMA seluas 50.328 m<sup>2</sup>, dan terdiri dari 7 lantai. Sisanya, 4.497 m<sup>2</sup> dialokasikan untuk jalan dan taman. Gedung ini terdiri dari 60 ruang kelas dengan daya tampung 1.500 siswa, terdiri dari laboratorium fisika, biologi, kimia, ruang desain seni, tari, drama, musik, ruang klinik, ruang memasak, komputer, kelas budaya humanis, kolam renang ukuran olimpiade, stadion sepakbola,

ruang upacara minum teh, ruang kaligrafi, learning research center, dan sky roof garden.

SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia akan memulai tahun ajaran baru pada Juni 2015 mendatang dan menggunakan tiga bahasa pengantar: bahasa Indonesia, Inggris dan Mandarin. “Sekolah Tzu Chi tidak hanya mengajarkan di bidang akademik saja, melainkan pengajaran cinta kasih yang berdampak pada hati. Di rumah kebiasaan anak-anak berubah menjadi lebih baik malahan anak-anak sering mengingatkan hal baik pada saya,” tukas Bambang Rusli selaku walimurid.

Dalam acara Topping Off ini cinta kasih dapat tersambung melalui komunikasi dengan para orang tua murid. “Sekolah Tzu Chi memberikan pendidikan yang seutuhnya untuk anak-anak. Melalui sistem serta standarisasi pengajaran yang



Teddy Lianto

Kepala BNNP DKI Jakarta, Ali Johardi (kanan) antusias mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Suriadi (kiri) terkait upaya yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.

## Kunjungan BNNP DKI Jakarta dan Mahasiswa Tzu Chi University Taiwan

### Jalinan Jodoh Baik BNN dan Tzu Chi

Jalinan jodoh baik mempertemukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) DKI Jakarta serta rombongan dari Tzu Chi University Taiwan pada 12 Agustus 2014 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara dimulai pukul 3 siang dan membahas jumlah pecandu narkoba yang makin meningkat. Turut hadir Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Wakil Rektor Tzu Chi University Taiwan, Lai Chang Hai serta perwakilan dari Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Sekolah Tzu Chi Indonesia, dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

Ali Johardi, S.H, Kepala BNNP DKI Jakarta mengakui pihaknya memfokuskan pada tindakan pencegahan saja sehingga masyarakat yang terlanjur kecanduan menjadi terlupakan. “Menurut data tercatat 4,2 juta orang di Indonesia mengalami kecanduan dan terancam dipenjarakan. Selama ini para pecandu hanya dikirim ke lembaga

pemasyarakatan tanpa diberdayakan. Mereka adalah orang sakit yang butuh disembuhkan,” tutur Ali. BNN mencanangkan tahun ini sebagai “Tahun Penyelamatan Pecandu Narkotika” yang tujuannya memanusiasikan para pecandu narkotika.

Ali menuturkan harapannya bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. Menurutnya, Yayasan Buddha Tzu Chi memiliki peran strategis karena memiliki jaringan dengan instansi dan komunitas di masyarakat. Dalam kesempatan yang sama, Liu Su Mei menegaskan pentingnya pendidikan sebagai unsur penting dalam pemberdayaan masyarakat. “Jika sejak kecil sudah ditanamkan nilai yang baik, maka selanjutnya tidak perlu pencegahan narkotika,” tuturnya. Liu Su Mei berharap ke depannya jalinan jodoh baik antara Tzu Chi dan BNN dapat terus berlanjut. “Jika kita dapat bekerja bersama-sama, maka hasilnya akan luar biasa,” tambahnya.

□ Willy



Anand Yanha

Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia dan juga penanggung jawab misi pendidikan Tzu Chi mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas kepercayaan para orang tua murid untuk menyekolahkan anak mereka di Sekolah Tzu Chi Indonesia.

baik diharapkan Sekolah Tzu Chi dapat melahirkan generasi unggul, tidak hanya di dalam ilmu pengetahuan saja namun juga pada budi pekerti,” ujar Franky Oesman

Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan penanggung jawab misi pendidikan Tzu Chi.

□ Riana Astuti

## TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Menghirup Kekaruman Dharma di Pagi Hari

### Seuntai Dharma Penyejuk Hati

Harumnya bunga di seluruh penjuru tidak dapat melebihi kekaruman Dharma yang dibabarkan Buddha pada kita semua. Namun, seringkali Dharma yang kita dengar tidak meresap ke dalam hati sanubari kita. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap Dharma. Ada yang langsung memahami, dan ada yang bertahap. Mendengarkan, meresapi, dan mempraktikkan Dharma secara terus menerus akan menjadikan kita semakin matang di jalan Bodhisatwa.

Hal ini seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, "Setiap orang pasti memiliki benih Kebuddhaan dan benih ini bersifat hakiki. Bilamana segala perbuatan, ucapan, dan pikiran terkendali dan terkondisikan selalu melakukan perbuatan yang baik dan melakukan setiap ajaran Buddha di kemudian hari, maka benih Kebuddhaan itu akan muncul dan berkembang dengan sendirinya. Setiap orang harus melangkah di jalan Bodhisatwa agar bisa menjadi Buddha."

Meskipun dalam kondisi yang serba terbatas, para relawan Tzu Chi di Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun tetap semangat mendengarkan Dharma di pagi hari. Berawal dari tiga orang relawan yang hadir, lambat laun jumlah relawan mulai bertambah menjadi 17. Meskipun sering mengalami

kendala teknis yang menghalangi seperti koneksi internet yang buruk dan putus listrik, hal itu tidak menghalangi semangat relawan untuk mendengar Dharma. Salah satunya adalah Pui Huat *Shixiong*. Jarak rumah yang cukup jauh tidak menghalanginya mengayuh sepeda ontelnya menuju Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun setiap pagi-pagi buta untuk mendengarkan Dharma. "Saya mulai mendengarkan Dharma Master Cheng Yen mulai tanggal 15 Maret 2013 di DaAi TV Taiwan pukul 04.30 WIB. Walaupun banyak halangan seperti ketiduran, tidak enak badan, mati lampu, dan lain sebagainya, hal ini merupakan hal yang wajar. Namun keinginan dan tekad untuk mendengarkan Dharma dan lebih dekat lagi dengan Master Cheng Yen tetap saya perjuangkan," kata Ruxin *Shijie*. "Saya merasa begitu dekat dengan Master Cheng Yen dan saya ingin menjadi murid Master Cheng Yen yang penurut," tambahnya. Ruxin *Shijie* menceritakan bagaimana jodohnya dengan Tzu Chi terjalin saat *Xun Fa Xiang*. Ke depannya, Ruxin *Shijie* ingin meresapi Dharma yang disampaikan Master Cheng Yen dan dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari.

□ Yogie Prasetyo (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Relawan merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia sekaligus Hari Ulang Tahun Tzu Chi Batam dengan gembira.

## TZU CHI BATAM: Perayaan HUT RI ke-69 dan Tzu Chi Batam

### Memaknai Hari Ulang Tahun Dengan Hal Bermanfaat

Bagi seluruh warga Indonesia, tanggal 17 Agustus merupakan hari merdekaanya negeri tercinta, Indonesia. Namun bagi insan Tzu Chi Batam, 17 Agustus 2014 juga memiliki makna lain selain Hari Kemerdekaan Indonesia. Tepat pada tanggal 17 Agustus, Tzu Chi Batam juga memperingati ulang tahun Tzu Chi Batam. Oleh karena itu, Tzu Chi Batam mengadakan perayaan HUT RI ke-69, HUT Tzu Chi Batam, dan juga HUT Posko Pelestarian Lingkungan yang juga jatuh pada bulan yang sama.

Peringatan hari bersejarah ini dilakukan di Posko Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Batam dengan melakukan upacara bendera pada pagi hari dan perayaan ulang tahun pada siang harinya. Pada kesempatan ini, relawan Tzu Chi berhasil membuat perayaan ulang tahun menjadi lengkap karena mereka membuat kue berukuran besar dengan 8 tingkatan menandakan bulan Agustus. Tiap tingkatan tertulis HUT RI ke-69, HUT Tzu Chi Batam, dan HUT Posko Pelestarian Lingkungan dan diisi oleh kue mini buatan para relawan Tzu Chi yang ditancap bendera merah putih dan logo Tzu Chi.

Acara kemudian diisi dengan permainan-permainan yang menyenangkan. Anak-anak

mengikuti setiap lomba yang disediakan oleh relawan pendamping. Keceriaan dan keaktifan mereka membuat lomba terasa begitu gembira. Yang menang diberikan hadiah berupa alat tulis, sedangkan yang kalah juga tidak perlu berkecil hati karena juga diberikan hadiah hiburan berupa cokelat.

Sementara Tzu Shao, Tzu Ching, dan relawan lainnya bermain sebuah permainan yang dibagi ke dalam tiga grup. Yuly *Shijie* yang mempersiapkan permainan ini mengatakan bahwa permainan ini membutuhkan semangat. Permainan semacam ini membuat selisih umur antara Tzu Shao, Tzu Ching dengan *shixiong-shijie* menjadi tidak terasa. Semuanya bermain dan bergembira layaknya sebuah keluarga besar. Semoga Indonesia semakin makmur dan bebas dari bencana, semoga Tzu Chi Batam semakin kokoh dengan relawan yang mengikuti jejak kaki Master Cheng Yen semakin banyak dan semoga posko daur ulang dapat selalu menginspirasi semua orang untuk bersama merawat bumi kita, mewariskan lingkungan yang indah untuk anak cucu kita.

□ Agus (Tzu Chi Batam)



Relawan yang hadir dengan khidmat mendengarkan *Xun Fa Xiang*. Perlahan tapi pasti, jumlah relawan yang hadir mulai bertambah.

## TZU CHI MAKASSAR: Bulan Tujuh Penuh Berkah Menghilangkan Takhayul, Membangkitkan Kebijaksanaan

Membangkitkan kebijaksanaan agar memiliki pandangan dan pengetahuan benar dalam memaknai bulan tujuh, mengasih semua makhluk hidup dengan menjalani pola hidup vegetarian terus disosialisasikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, tak terkecuali Tzu Chi Makassar. Pada tanggal 17 Agustus 2014, pukul 14.00 sampai 17.00 WITA, bertempat di kantor yayasan, Tzu Chi Makassar mengadakan acara Bulan 7 Penuh Berkah.

Banyak orang menganggap bulan tujuh ini adalah bulan yang tidak baik, bulan hantu. Sedangkan di Tzu Chi, bulan tujuh merupakan bulan yang penuh berkah dan bisa dikatakan sebagai bulan bakti, dimana setiap orang bisa memberikan rasa baktinya kepada para leluhur dengan berdoa bersama. Pada acara peringatan bulan tujuh ini ditayangkan ceramah Master Cheng

Yen tentang bulan tujuh. Dengan adanya tayangan ini diharapkan setiap orang memiliki pemahaman yang benar tentang makna bulan tujuh yang sesungguhnya. Kita berharap supaya masyarakat tidak percaya pada takhayul agar tidak membakar kertas sembayang, karena itu akan membuat bumi rusak oleh polusi asap dari pembakaran kertas-kertas.

Pada dasarnya dalam memaknai bulan tujuh ini dengan cara memberikan pelimpahan jasa kepada para leluhur, kita bisa melakukan banyak kebajikan untuk melimpahkan jasa bagi leluhur kita dengan menciptakan berkah dan pahala. Hati yang damai dan tenang, pikiran tenang, dan niat yang murni bisa membangkitkan cinta kasih yang kita pancarkan kepada para leluhur agar berbahagia di alamnya. Buddha mengajarkan kita menghormati kehidupan, melindungi makhluk



Seluruh peserta yang hadir melakukan doa bersama sebagai wujud bakti kepada leluhur. Mereka berdoa melimpahkan jasa kebajikan pada acara Bulan 7 Penuh Berkah.

hidup, dan mengembangkan kebijaksanaan, dengan demikian tradisi membakar kertas sembahyang bisa ditinggalkan.

Di penghujung acara, relawan mengajak seluruh peserta untuk menyalakan pelita dan melakukan doa bersama agar dunia bebas

dari bencana. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta dapat memahami apa sebenarnya makna bulan tujuh ini dan tidak mempercayai takhayul lagi.

□ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



Relawan Tzu Chi Pekanbaru mengadakan lomba memasak nasi Jing Si (*Xiang Ji Fan*) pada Minggu, 10 Agustus 2014. Lomba ini bertujuan untuk menambah kreativitas dalam penyajian nasi instan Jing Si.

## TZU CHI PEKANBARU: Lomba Memasak *Xiang Ji Fan* (Nasi Instan Jing Si)

### Keunikan *Xiang Ji Fan*

Dalam rangka mensosialisasikan semangat yang terkandung di dalam nasi instan Jing Si dan untuk menambah kreativitas penyajian nasi instan Jing Si, serta memupuk kebersamaan antar relawan, Tzu Chi Pekanbaru mengadakan kegiatan lomba memasak nasi Jing Si (*Xiang Ji Fan*). Kegiatan ini diadakan pada Minggu, 10 Agustus 2014 di halaman depan Kantor Tzu Chi Pekanbaru. Tenda Tzu Chi mulai didirikan, meja-meja mulai disediakan untuk mendukung pelaksanaan lomba yang diikuti 10 kelompok ini. Peserta dari setiap komunitas dan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi), sudah mulai melakukan persiapan. Mereka menyediakan bahan-bahan masakan, peralatan, bumbu dapur, dan perlengkapan di atas meja lomba.

Setiap peserta dalam kelompok mencoba membuat panganan berbahan nasi instan ini. Seperti grup *Yuan Meng* yang beranggotakan lima orang pria muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) yang membuat *Xiang Ji Fan* dalam bentuk nasi lapis yang dilapisi dengan kaki jamur dan telur dadar. Sebagai pendukung kelezatan nasi lapis, ditambahkan saus yang diramu dari nanas yang diblender, kacang,

dan wortel. Menu ini dinamakan Nasi Lapis 4 in 1 dengan saus 3 Tiada Master.

Menu makanan asli Indonesia pun disajikan yakni Nasi Lalap Cinta Kasih dengan model logo Tzu Chi. Surianto *Shixiong* mewakili grupnya *Fu Hui*, menjelaskan makna yang terkandung dibalik Nasi Lalap Cinta Kasih tersebut. “Bentuk utama logo Tzu Chi berupa bunga teratai, yang melambangkan bahwa kita dapat menjadikan dunia lebih baik dengan menanam benih kebajikan. Hanya dengan benih, bunga dapat mekar dan berbuah. Sebuah dunia yang lebih baik dapat diciptakan dengan kebajikan dan pikiran yang murni,” ujarnya.

Kegiatan lomba berakhir pukul 18.00 WIB. Selesai lomba, para peserta berkumpul di dalam ruangan lantai 3 Kantor Tzu Chi untuk mendengarkan masukan dari juri dan pemenang dari berbagai kategori. Lomba memasak Nasi Jing Si kembali akan diadakan untuk kalangan umum. Agar semakin banyak lagi khalayak luas yang dapat merasakan welas asih Master Cheng Yen dan semangat yang terkandung di dalam Nasi Jing Si.

Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

## TZU CHI BIAK: Kerja Bakti dan Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di SMP 1 Biak

### Generasi Muda Pelestari Lingkungan

Menanamkan pentingnya pelestarian lingkungan kepada generasi muda sejak dini. Ini adalah sebuah konsep yang sangat penting karena generasi muda adalah pewaris dunia, sebagaimana lirik lagu *Sebuah Dunia yang Bersih*, pada akhirnya kita akan mewariskan dunia, sungai, langit biru, dan padang rumput kepada anak-anak kita. Karenanya Tzu Chi Biak mencoba membangkitkan semangat para pelestari lingkungan yang sedang menempuh pendidikan di SMP 1 Biak melalui kegiatan kerja bakti dan sosialisasi pelestarian lingkungan yang diadakan pada hari Sabtu, 9 Agustus 2014.

Kardin *Shixiong* selaku kepala sekolah SMP 1 Biak, sekaligus juga merupakan relawan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Biak sangat menyambut positif kegiatan ini karena dia bersama beberapa guru juga tengah berupaya memberikan teladan kepada para siswa terkait masalah pelestarian lingkungan yaitu tentang

pembuangan sampah pada tempatnya. Hampir setiap pagi, Kardin *Shixiong* bersama beberapa rekan guru memungut sampah-sampah di halaman sekolah. Dengan adanya kegiatan bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Biak ini, Kardin *Shixiong* berharap akan ada lebih banyak lagi para siswa yang tergerak hatinya untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampahnya.

Kesadaran pelestarian lingkungan tidak harus dimulai dari kegiatan yang rumit, kegiatan sederhana pun dapat menggugah hati para siswa asalkan kegiatan tersebut dilakukan dengan hati yang tulus dengan sepenuh hati. Pada kesempatan kali ini, ada dua kegiatan yang dilangsungkan bersamaan: kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah sekaligus memilah sampah berdasarkan jenis-jenisnya yang dilakukan oleh para siswa bahu membahu dengan para relawan dan para guru. Kegiatan kerja bakti

## TZU CHI PALEMBANG: Kelas Budi Pekerti

### Bermain Sambil Belajar Bersama *Xiau Pu Sa*

Senyum manis terpancar dari wajah para *Xiau Pu Sa* (Bodhisatwa Cilik) pada saat datang ke Tzu Chi Palembang untuk mengikuti kelas budi pekerti pada tanggal 10 Agustus 2014. Pukul 13.30 WIB, mereka mulai berdatangan ke kelas ini. Mereka pun disambut hangat oleh relawan Tzu Chi yang akan mengajak mereka belajar sambil bermain pada pertemuan yang kedua ini.

Keakraban mulai terjalin, hal ini terlihat dari interaksi antara para *Xiau Pu Sa* dengan pararelawan. Senyum gembira pun terlukiskan dari wajah polos mereka. Materi untuk kelas budi pekerti kali ini tentang “Kesungguhan Hati” yang dibawakan dengan konsep bermain sambil belajar dengan tujuan agar para *Xiau Pu Sa* terbiasa untuk fokus sekaligus merasa nyaman dalam melakukan segala sesuatu, sehingga hasil yang dikerjakan lebih baik.

Sebelum memulai kegiatan, sebanyak 16 *Xiau Pu Sa* diajak untuk memberi penghormatan kepada Master Cheng Yen dan memeragakan bahasa isyarat tangan. Pada saat *Xiau Pu Sa* memberi penghormatan mereka sudah mempraktikkan cara membentuk mudra dan memberi penghormatan dengan benar yang telah mereka pelajari pada

pertemuan pertama. Apa yang mereka lihat dan diajarkan sudah mulai mereka praktikkan dalam pertemuan kedua ini.

Pada kegiatan ini, anak-anak juga diajak untuk mengasah keterampilan mereka dengan membuat kerajinan tangan. Anak-anak membuat *frame paper quilling* dengan kartu undangan yang tidak terpakai. Ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada mereka bahwa barang yang tidak terpakai ternyata bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai setelah kita melakukan daur ulang. Dengan teliti menempelkan foto-foto mereka lalu dihiasi dengan kertas *paper quilling* yang mereka kreasikan sendiri sesuai dengan keinginan mereka. Dalam membuat kerajinan tangan ini, banyak dari mereka yang merasa kesusahan namun karena melakukan segala sesuatu dengan penuh kesungguhan hati, hal apapun yang kita kerjakan akan terlihat lebih mudah. Inilah yang dirasakan oleh para *Xiau Pu Sa*, mereka begitu berkonsentrasi dalam menyerap pelajaran yang mereka dapatkan pada kelas budi pekerti dan membawa senyum kebahagiaan saat kelas usai.

Meity (Tzu Chi Palembang)



Hellen Shijie memberi arahan kepada salah satu peserta kelas budi pekerti bagaimana membentuk kertas yang biasa menjadi kertas yang indah yang bisa dibentuk sesuai keinginan.

Dok. Tzu Chi Palembang



Gatot Shixiong menyemangati para siswa membersihkan sekolah dengan terjun langsung bahu-membahu bersama mereka.

Dok. Tzu Chi Biak

bersama ini diikuti oleh sekitar 500 orang siswa. Semangat dalam melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan hati riang ditunjukkan para relawan dengan senyuman hangat dan motivasi kepada para siswa selama kegiatan kerja bakti.

Hal ini tampaknya membawa dampak positif pada diri para siswa yang terlihat dari lingkungan sekolah yang tambah begitu bersih setelah kegiatan ini selesai.

Supriadi Marthaen (Tzu Chi Biak)



# Ragam Peristiwa

## Berdoa dan Bersyukur Atas Apa yang Telah Dicapai

“Memulai kebiasaan baru adalah hal yang sulit, tetapi dengan mencobanya sedikit demi sedikit, dengan tekad yang kuat maka semua akan bisa dilakukan.”  
(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Tahun ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengundang sebanyak 113 para penerima beasiswa karier selama beberapa hari untuk mengikuti kamp yang dilaksanakan pada tanggal 8 – 10 Agustus 2014. Mereka diharapkan akan menjadi penerus bangsa dan barisan penebar cinta kasih yang universal. Dalam kegiatan kamp kali ini, salah satu materi yang diberikan adalah cara berbakti kepada orang tua agar tidak menyia-nyiakan kesempatan yang sudah diraih dan tidak mengecewakan orang tua mereka. Mereka sangat berterimakasih kepada Tzu Chi karena dengan adanya bantuan ini ada harapan untuk mengangkat kehidupan keluarga yang lebih baik.

Pada tanggal 16 dan 17 Agustus 2014 diadakan kegiatan dalam rangka memperingati HUT Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ke-11, DAAI TV ke-7, dan HUT RI ke-69. Dalam kegiatan tersebut diadakan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi oleh warga, pengelola, dan staf DAAI TV Indonesia. Acara ini dihadiri oleh Walikota Jakarta Barat, Yuliadi beserta jajarannya. Selain membersihkan

lingkungan, juga diadakan perlombaan-perlombaan bagi warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Di hari yang sama, tanggal 17 Agustus 2014, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama masyarakat umum mengadakan doa bersama untuk keharmonisan bumi. Relawan Tzu Chi, Wen Yu Shijie dalam *sharing*nya mengajak para tamu undangan yang hadir untuk lebih peduli terhadap bumi. Dengan bervegetarian manusia dapat melindungi setiap makhluk dan menghargai hidup untuk memperoleh keharmonisan di dunia.

Menutup bulan Agustus di tahun 2014 ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan *Topping Off* pembangunan gedung sekolah Tzu Chi Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tanggal 31 Agustus 2014. Acara menaikkan belandar atap gedung sekolah ini diiringi dengan doa bersama para donatur dan relawan Tzu Chi agar pembangunan gedung sekolah ini berjalan dengan lancar.

□ Anand Yahya

### Kamp Beasiswa Karier Tzu Chi



Meita Wulandari

**BERDISKUSI.** Masing-masing kelompok *sharing* dengan para mentor yang sudah kuliah. Mereka *sharing* tentang perkuliahan sesuai dengan kampus yang mereka akan masuki.



Meita Wulandari

**SUVENIR CINTA KASIH.** Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia membagikan suvenir kepada satu persatu peserta usai mengikuti kamp selama tiga hari.



Meita Wulandari

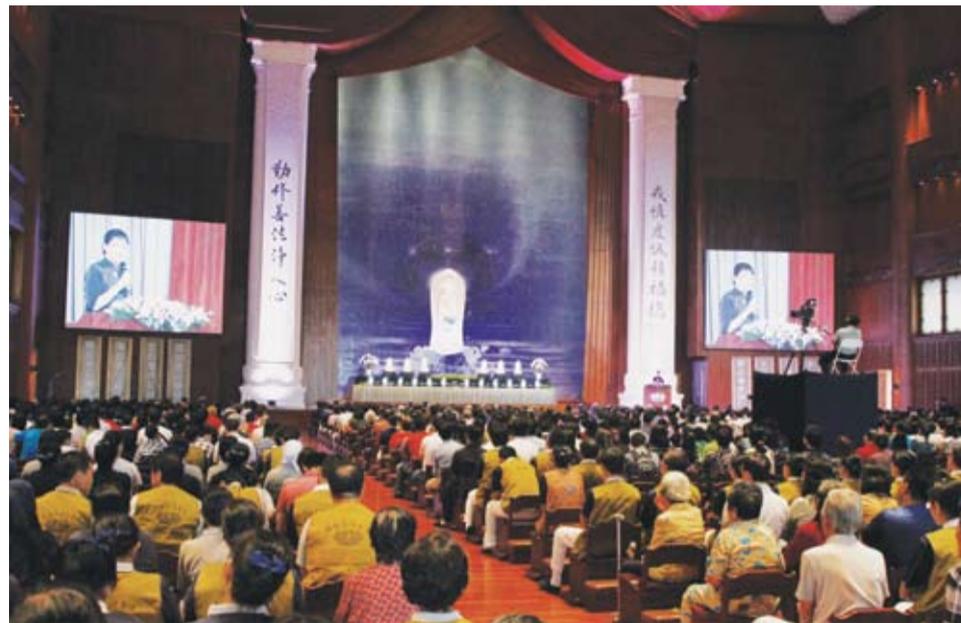
**TERHARU.** Para peserta yang hadir menyadari bahwa menghormati dan membahagiakan orang tua adalah sebuah kebahagiaan hidup setiap orang.

## Doa Bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah



Stephen Ang (He Qi Utara)

**PERSEMBAHAN BUAH.** Barisan Komite Tzu Chi berdoa dan mempersembahkan buah di depan altar Rupang Buddha sebelum berdoa bersama untuk keharmonisan makhluk di dunia dan alam semesta.



Rianto Budiman (He Qi Pusat)

**MENGAJAK BERVEGETARIS.** Wen Yu, salah satu relawan Komite Tzu Chi mengajak para tamu undangan yang hadir untuk mulai menghargai dan menghormati bumi dengan cara bervegetarian.

## HUT Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ke-11 dan DAAI TV ke-7



Siladhano Mulyono

**LOMBA NASI TUMPENG.** Para warga khususnya ibu-ibu dari masing-masing RT di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi bersama-sama membuat kreasi pada lomba nasi tumpeng.



Halim Ong (He Qi Barat)

**MEMETIK BERKAH.** Wakil Walikota Jakarta Barat, Yuliadi (kanan) bersama CEO DAAI TV, Hong Tjhin memetik sayuran, seperti terong, tomat, dan lain-lain dari lahan kebun di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

## Topping Off SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia



Feranka Husodo (He Qi Utara)

**IRINGAN PROSESI.** Siswa-Siswi SD Tzu Chi Indonesia mengiringi prosesi *Topping Off* SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia dengan menabuh genderang berkah.



James (He Qi Barat)

**PROSESI PERSEMBAHAN.** Barisan relawan komite Tzu Chi membawakan persembahan buah di altar Rupang Buddha dalam acara *Topping Off* SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia sebagai wujud doa pembangunan gedung.

Ricky Budiman

# Membuang Keraguan, Menyebarkan Cinta Kasih

Banyak keraguan yang muncul saat saya diminta menjadi relawan, tetapi setelah mengikuti berbagai kegiatan amal Tzu Chi, saya menjadi lebih mengenal arti cinta kasih yang tulus.

Jodoh baik saya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi baru terjalin sejak dua tahun lalu. Namun, sebenarnya saya mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sudah sejak lama. Istri saya, Sukyawati *Shijie* sudah terlebih dahulu masuk dan menjadi relawan Tzu Chi, yaitu pada tahun 2009. Berbagai acara bakti sosial di Tzu Chi juga sering saya ikuti. Saya sering membantu dalam berbagai kegiatan tersebut sebagai relawan (rompi/kembang), namun belum muncul keinginan saya untuk menjadi relawan Tzu Chi. Bagi saya, baju seragam bukanlah hal yang utama, tetapi keinginan membantu dengan hati yang tulus itulah yang utama. Meskipun istri saya terus mendorong saya untuk menjadi relawan Tzu Chi, saya tetap bergeming, sampai-sampai saya bertanya, “Apalah artinya sebuah seragam?”

Banyak keraguan bagi saya untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Hal utama yang mengganjal saya adalah perbedaan agama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya adalah penganut Katolik. Tetapi, perlahan-lahan pandangan saya mulai berubah ketika menyaksikan DAAI TV. Salah satu tayangan DAAI TV menampilkan Master Cheng Yen yang menerangkan bahwa relawan Tzu Chi terdiri dari berbagai agama, suku, ras, dan etnis. Tidak ada perbedaan.

Selain itu, awalnya saya tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Yayasan Buddha Tzu Chi. Hanya sekilas saja saya mengetahui Tzu Chi melalui bakti sosial yang saya ikuti. Selain di Tzu Chi, saya sering membantu berbagai misi kemanusiaan di organisasi sosial lainnya. Saya memilih untuk terikat dengan

**Saya merasakan perbedaan ketika mengikuti kegiatan kemanusiaan di Tzu Chi. Di Tzu Chi, para penerima bantuan dihargai. Hal ini juga yang membuat saya mengubah pola pikir saya mengenai para penerima bantuan.**



organisasi sosial manapun. Bagi saya, pada saat itu yang terpenting adalah niat untuk membantu sesama. Namun seiring berbagai kegiatan di Tzu Chi, saya menyadari bahwa kegiatan kerelawanan di Tzu Chi berbeda dengan organisasi lain. Organisasi sosial lain dalam kegiatan bakti sosial umumnya hanya sebatas dalam pemberian bantuan. Di Tzu Chi, pemberian bantuan diberikan dengan cinta kasih, dengan penghiburan, sehingga para penerima bantuan tidak hanya merasa terbantu tetapi juga dihargai.

Hal ketiga yang juga mengganjal adalah komitmen. Saya sering melihat relawan di berbagai organisasi sosial yang sering tidak muncul kembali. Saya ragu untuk mengemban tanggung jawab. Hal ini membuat saya berpikir panjang. Saya tidak ingin ketika saya menjadi relawan namun tidak komitmen. Bagi saya, setelah menjadi relawan, tanggung jawab haruslah diemban sebaik-baiknya. Hal ini yang menimbulkan pertimbangan panjang bagi saya.

Setelah melalui pemikiran panjang serta penjelasan dari *Shijie* saya dan relawan lain, akhirnya saya memutuskan untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Sekitar tahun 2012 saya dilantik menjadi relawan biru putih. Bisa dikatakan proses saya menjadi relawan melalui proses yang cukup panjang. Saat ini, saya dipercaya menjadi *Person in Charge* (PIC) donor darah di *Hu Ai* Pluit, Jakarta Utara.

Tidak mudah bagi saya untuk membagi waktu. Pekerjaan saya sebagai pimpinan perusahaan *packaging* dan tambang cukup

menguras waktu saya. Saya mengamati beberapa relawan lain juga terganjal hal yang sama. Namun, saya bisa mengatasi masalah waktu tersebut dengan menunjuk kawan saya untuk memimpin perusahaan. Hal ini meringankan banyak beban pekerjaan saya, terutama kendala-kendala di lapangan yang sudah diselesaikan olehnya. Hal ini tentu memberikan keleluasaan waktu untuk saya dalam melakukan pekerjaan kerelawanan di Tzu Chi.

## Mengubah Pola Pikir

Menjadi relawan Tzu Chi memiliki kesan tersendiri bagi saya. Saya merasakan perbedaan ketika mengikuti kegiatan kemanusiaan di Tzu Chi. Di Tzu Chi, para penerima bantuan dihargai. Hal ini juga yang membuat saya mengubah pola pikir saya mengenai para penerima bantuan.

Salah satu pengalaman yang masih segar di ingatan saya adalah ketika membantu korban musibah banjir bandang di Manado, Sulawesi Utara awal tahun 2014. Saat itu, selain Yayasan Buddha Tzu Chi, banyak organisasi sosial lain yang memberikan bantuan. Memang bantuan yang Tzu Chi berikan tidak seberapa. Namun, masyarakat Manado sangat mengapresiasi kami dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Kerelawanan di Tzu Chi memang berbeda. Kami mengedepankan pendampingan bagi para korban dan memberikan penghiburan, sehingga para korban banjir tidak merasa ditinggalkan oleh saudaranya yang tidak terkena musibah. Dengan perhatian yang

diberikan ini justru para korban bencana seolah mendapatkan keluarga baru. Mereka bahkan membuat sebuah lagu sebagai tanda terima kasih kepada Tzu Chi.

Tidak hanya itu, cinta kasih yang diberikan relawan Tzu Chi di Manado juga merembes kepada masyarakat. Mereka bahkan tergerak untuk membantu Tzu Chi. Sampai-sampai di sana mulai muncul bibit-bibit kerelawanan. Terlebih berkat dukungan Harry Pirono *Shixiong* yang menyediakan tempat bagi para relawan Tzu Chi Manado berkumpul dan berkegiatan. Semangat bibit kerelawanan inilah yang mengesankan saya. Di Manado kini sudah ada sekitar 50 orang relawan yang ikut bergabung.

Dari berbagai kegiatan kemanusiaan yang saya ikuti bersama Tzu Chi mengubah pikiran saya mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi dan Master Cheng Yen. Saya melihat Master Cheng Yen sebagai seseorang yang memiliki cinta kasih yang sangat tulus. Bagi beliau yang terpenting adalah bekerja dan menyebarkan cinta kasih universal kemana-mana. Sosok Master Cheng Yen menjadi teladan bagi saya. Melihat Master Cheng Yen saya semakin mengevaluasi diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Saya berharap ke depannya Yayasan Buddha Tzu Chi dapat terus berpegang pada fondasi dan prinsip cinta kasih yang telah diberikan oleh Master Cheng Yen.

□ Seperti dituturkan kepada Willy

# ◎ 撰文／黃祥慧

## 冬夜，傳遞手心暖意

每月例行的照顧戶探訪，在這冬夜裏增添一分溫馨。在阿鳳家，她紅著眼訴說已經兩、三個月沒有工作，房租也兩個月繳不出來。

她的手依然垂放著。「我可以看看你的手嗎？」我小心翼翼、溫婉地說。

「車禍受傷的，已經萎縮了……」她將那纖細的手輕輕、慢慢、遲疑地從衣襟間伸出。

執起她的手，我問：「可以開刀治療嗎？」

「已經錯失開刀的機會了。」

「復健呢？」

「醫師說沒有幫助，還會繼續萎縮。」她低頭又將手縮回衣襟間。

幾秒間，我們無語。我心疼著這萎縮變形的手——這是屢次被工作拒絕的手、被親密愛人遺棄的手，但也是獨自撫養三個孩子的手、扶持年邁父親的手……這是人世間最美的一隻手，我願以我溫厚的手溫暖她、傳遞愛予她，讓她的手更禁得住風雨。

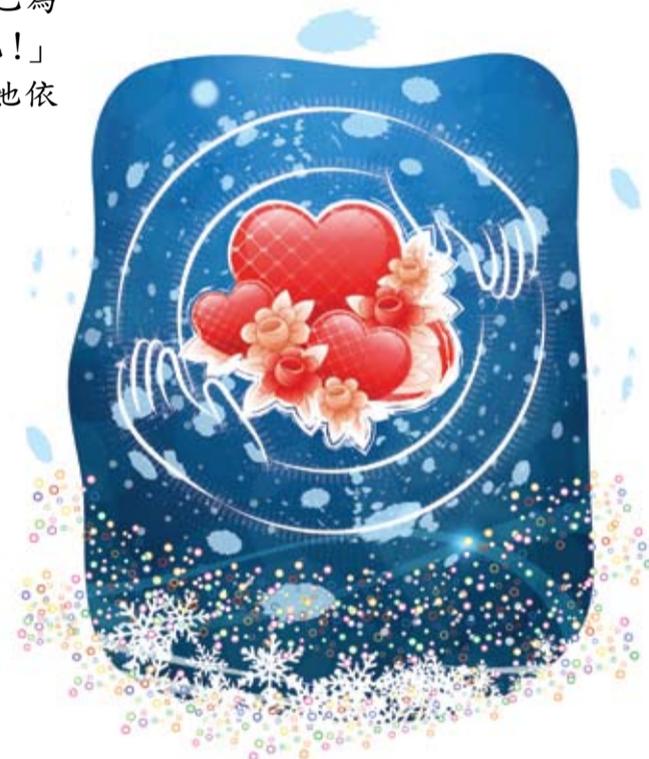
再訪那天，寒風沁骨，她燦爛著容顏來開門。原來她找到了工作，老闆同意預支薪水給她付房租。

談話間，她的眉時而上揚，流露出一絲難得的喜悅；時而低垂陷入悲苦，眼睫低低地說，自己為何如此歹命……「要祝福自己！」身邊師姊的話強而有力，給她依靠與信心。

她提及有位同事與她一樣獨自撫養小孩，還有個三歲大的智障兒寄託在特殊教育學校；同事每日思兒心切，憂思難當。她說她安慰同事要放心、要堅強。

傾聽著她的訴說，我彷彿看到兩個在茫茫人生旅途中落難的女人，相惜相扶持。我的淚，滴在心底深處。

回到家，滿室燈暖。感恩先生為我準備這樣一個溫暖的家，而我，願將這分溫暖傳遞出去，點亮每一個黑暗的角色。



## Di Malam Musim Dingin, Mengirimkan Kehangatan Telapak Tangan

Kegiatan kunjungan Zhao Gu Hu (penerima bantuan Tzu Chi) yang rutin diadakan setiap bulan menambah secercah kehangatan di malam musim dingin kali ini. Di rumah, A-Feng dengan mata merah karena menangis menyampaikan bahwa ia sudah tidak bekerja selama dua hingga tiga bulan ini. Ia juga sudah dua bulan tidak mampu membayar biaya sewa rumah.

Tangannya dibiarkan tetap pada posisi lurus ke bawah. “Bolehkan saya melihat tanganmu?” Saya berbicara dengan sangat hati-hati, ramah, dan lemah lembut. “Luka akibat kecelakaan mobil, ototnya sudah mulai layu,” jawabnya. Ia mengulurkan tangan kurusnya dari balik baju dengan perlahan, lambat, dan ragu-ragu. Dengan memegang tangannya saya bertanya, Apakah bisa diobati melalui tindakan operasi? “Sudah terlambat untuk dioperasi,” jawabnya. Saya kembali bertanya, Bagaimana dengan terapi pemulihan? “Dokter mengatakan

tidak akan membantu, ototnya akan terus layu,” ucapnya. Ia menundukkan kepala dan menarik tangannya kembali ke balik bajunya.

Selama beberapa menit kami diam membisu. Hati saya merasa sangat sedih melihat tangan yang mulai layu ini berubah bentuk. Ini adalah sebuah tangan yang berkali-kali ditolak oleh pekerjaan, dan sebuah tangan yang ditinggalkan oleh orang tersayang. Tetapi ini juga sebuah tangan yang telah memelihara tiga orang anak seorang diri, dan sebuah tangan yang memapah ayah yang telah berusia lanjut. Ini adalah sebuah tangan yang paling indah di dunia. Saya bersedia menghangatkan dirinya dengan tangan saya yang tebal dan hangat. Ia mengirimkan kasih sayang untuknya, agar tangannya dapat lebih kuat menahan angin dan badai dalam kehidupan.

Pada hari kunjungan berikutnya, hawa dingin menusuk tulang. Ia membuka pintu dengan wajah penuh

dengan senyuman ceria. Rupanya ia telah mendapatkan pekerjaan. Pemilik perusahaan tempat ia bekerja setuju membayar gajinya di muka untuk membayar biaya sewa rumah.

Disaat berbicara, alis matanya kadang terangkat ke atas, memperlihatkan secercah kegembiraan yang jarang terlihat. Adakalanya menunjukkan kepiluan dengan menurunkan alis matanya ke arah bawah, berkata dengan kelopak mata agak merendah, “mengapa dirinya bernasib demikian buruk.” “Harus mendoakan diri sendiri!” kata seorang relawan wanita yang berada di sisinya dengan nada kuat bertenaga memberikan padanya tempat bersandar dan keyakinan.

Dalam perbincangan, ia menyebutkan bahwa ada rekan kerjanya yang sama seperti dirinya yang memelihara anak seorang diri, juga memiliki seorang anak laki-laki berusia tiga tahun yang mengalami keterbelakangan dan dititipkan di sekolah luar biasa.

Rekan kerjanya itu setiap hari selalu memikirkan dan mencemaskan keadaan anaknya. Ia berkata bahwa ia menghibur rekan sekerjanya itu untuk tidak cemas dan harus tegar.

Mendengarkan ceritanya dengan cermat, seakan-akan saya melihat dua orang wanita yang mengalami kesusahan dalam perjalanan hidup yang tidak menentu. Mereka saling menyayangi dan saling bahu-membahu. Air mata saya menetes ke lubuk hati yang terdalam. Pulang ke rumah, seisi ruangan dipenuhi kehangatan cahaya lampu. Saya berterima kasih kepada suami yang telah mempersiapkan sebuah keluarga yang hangat untuk saya. Saya sendiri bersedia mengirimkan kehangatan ini keluar rumah untuk menerangi setiap pelosok yang gelap gulita.

## Pemberian Perhatian ke Ludian di Provinsi Yunnan, Tiongkok

# Memberikan Kekuatan Batin Bagi Korban yang Terluka



Da Ai TV Taiwan

Relawan Tzu Chi memberikan perhatian kepada korban gempa Ludian yang cedera, berupaya agar korban yang mengalami cedera merasakan kehangatan luar biasa.

Ketidakselarasan empat unsur alam menyebabkan bencana dan malapetaka terus menerus terjadi. Pada tanggal 3 Agustus 2014 terjadi bencana gempa bumi terparah dalam kurun waktu selama 14 tahun di Kabupaten Ludian, Kota Zhao Tong, Provinsi Yunnan. Menurut data statistik, gempa berkekuatan 6,5 skala Richter telah menelan korban jiwa 617 orang, 3.143 orang luka-luka, lebih 80 ribu rumah rusak, dan sekitar 23 ribu orang kehilangan

tempat tinggal sehingga memerlukan tempat pengungsian. Kegiatan pemberian bantuan masih terus berlangsung, relawan Tzu Chi bergerak menuju rumah sakit tempat para korban luka-luka dirawat, untuk memberikan perhatian dan kekuatan batin mereka.

### Menyalakan Lilin Sebagai Ungkapan Belasungkawa

Tiga belas hari pascagempa, helikopter masih mengangkut bahan bantuan ke wilayah

bencana. Di wilayah bencana yang merupakan episentrum gempa, penduduk Kabupaten Ludian menyalakan lilin sebagai ungkapan belasungkawa terhadap korban yang meninggal, diantaranya bagi anggota polisi dan tentara yang menjadi korban dalam kegiatan bantuan bencana. “Bagaimanapun kami akan mengenang mereka untuk selamanya, berdoa bagi seluruh penduduk Ludian yang sekarang dapat melewati kesusahan dan telah membangkitkan semangat kami,” ujar salah satu penduduk Ludian.

Relawan Tzu Chi membawa kehangatan aliran cinta kasih ke dalam ruang perawatan rumah sakit tempat para korban dirawat. Seorang gadis yang berada di rumah sakit telah merekam relawan menggunakan telepon genggamnya. Seorang nenek yang berada di ranjang sebelah tidak mampu berbicara namun telah meneteskan air mata karena merasa terharu. Relawan juga memberikan hiasan gantungan dengan huruf *ping an* (berarti selamat) dan doa pemberkatan. Relawan Tzu Chi juga mempersembahkan lagu kepada anggota tim medis, berharap bisa meredakan tekanan yang dialami korban. Disini ada orang yang terluka, ada tanah yang terluka, juga ada cinta kasih yang melimpah ruah bersamaan memberikan kekuatan untuk mengobati luka mereka.

### Gempa Kuat Memporak-porandakan Kampung Halaman

Dua minggu pascagempa, masih ada beberapa korban luka menjalani rawat inap

di rumah sakit. Pada tanggal 15 dan 16, relawan Tzu Chi dari Kota Kun Ming kembali berkunjung untuk menjenguk. Korban dan keluarganya merasakan perhatian tulus dari relawan, mereka membuka pintu hati dan mulai berbincang dengan relawan. Ada juga korban yang meminta pertolongan relawan untuk menyisir rambut dan memijat badan. Selain itu, para sahabat cilik telah menerima buku budaya humanis pemberian relawan dan membacanya bersama-sama.

Relawan yang membacakan buku cerita kepada anak-anak korban gempa terlihat akrab meskipun baru saling mengenal. Warga yang terluka lambat laun pulih. Semangat mereka timbul setelah menjalani rawat inap di rumah sakit selama dua minggu. “Jangan terlalu di risaukan, rileks saja ya!” tukas Lin Zhi Hong, relawan Tzu Chi. Korban luka ringan sudah boleh duduk, membuat Zhu Li Hua, seorang relawan yang berprofesi sebagai pemijat dapat memijat bagian punggung korban gempa. Melalui perbincangan dan bernyanyi bersama, warga Kabupaten Ludian menjadi semakin dekat dengan relawan Tzu Chi. Ketika mereka seakan terasing dari lingkungan luar karena menjalani rawat inap di rumah sakit, relawan Tzu Chi justru masuk ke wilayah bencana menyampaikan perhatian dari insan Tzu Chi seluruh dunia.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>  
diterjemahkan oleh: Natalia



## Sedap Sehat

# Nigiri dan Gunkan Sushi

### Bahan:

3 bks Nasi Jing Si  
1 lbr Nori (rumput laut)

1 sdm Cuka Buah  
Minyak Wijen

Garam  
Lada Hitam

### Isi:

4 batang Asparagus  
2 buah Jagung muda  
4 buah Kacang Kapri  
2 iris Ham vegetarian

½ batang Wortel  
10 buah Jamur shitake (basah)  
Chuka wakame

### Cara pembuatan kulit roti:

1. Seduh nasi Jing Si dengan air panas sesuai takaran. Tutup dan diamkan selama 20 menit. Buka sebentar dan aduk agar rata.
2. Setelah matang, tambahkan cuka buah dan minyak wijen secukupnya, aduk rata dan dinginkan.

### Nigiri

3. Bersihkan semua sayur. Potong asparagus 5-6 cm, diambil dari bagian atasnya. Potong jagung muda, lalu belah dua. Potong wortel menjadi bentuk memanjang. Panaskan minyak zaitun di atas wajan, lalu masukkan semua sayur. Tambahkan garam dan lada hitam, aduk rata dan masak hingga matang.
4. Potong Ham vegetarian menjadi potongan kecil memanjang, lalu ongseng dengan sedikit minyak zaitun hingga berwarna kecoklatan.
5. Potong lembaran rumput laut selebar 6 mm. Buat nasi membentuk kepalan, lalu letakkan masing-masing sayur di atas nasi kepal. Ikat dengan rumput laut.

### Gunkan

6. Sisir jagung manis, berikan garam secukupnya, lalu kukus hingga matang.
7. Potong jamur shitake berbentuk dadu kecil-kecil, lalu ongseng dengan minyak zaitun. Tambahkan garam dan lada hitam, aduk rata hingga matang.
8. Potong rumput laut selebar 4 cm. Buat nasi membentuk kepalan, lalu bungkus sekelilingnya dengan rumput laut, dan gunting kelebihan. Letakkan jagung manis, jamur shitake, atau chuka wakame di atasnya.

□ Resep Oleh: Sharon Tanamas (Tzu Ching Jakarta)





Master Cheng Yen Menjawab

## Bagaimana Cara Mengatasi Sifat yang Mudah Terbawa Emosi?

**Ada seorang relawan Tzu Chi yang bertanya kepada Master Cheng Yen:**

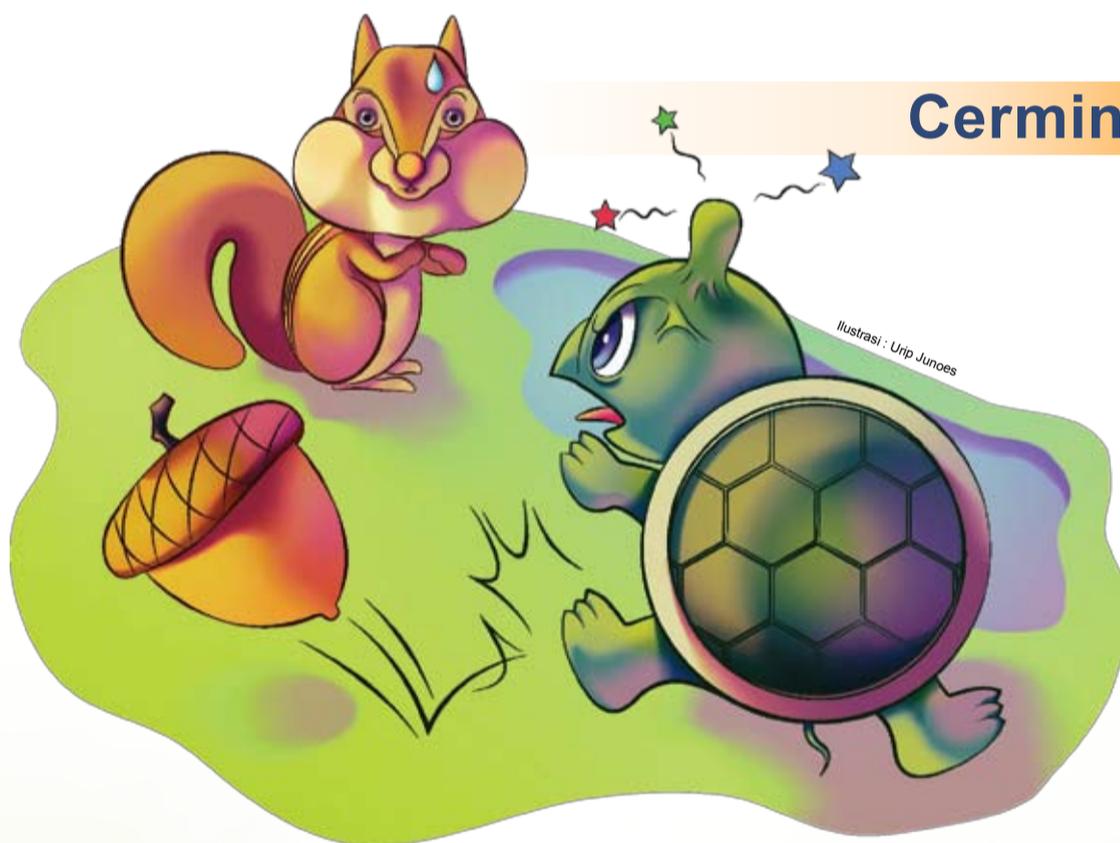
Belakangan saya merasa suka terbawa emosi, saya merasa sangat tidak puas terhadap banyak hal dan selalu merasa tidak senang terhadap orang lain. Apa yang seharusnya saya lakukan?

**Master menjawab:**

Jika terlalu suka terbawa emosi, hati kita semakin lama akan berubah menjadi semakin sempit. Ketika sudah sedemikian sampai tiada ruang kosong lagi, tentu dengan sendirinya kita akan selalu menabrak tembok dimanapun berada. Membuat diri sendiri maupun orang lain (lawan) akan merasa sangat menderita. Maka dari itu kita harus melatih kelapangan hati, jangan selalu harus ada “keakuan” dalam setiap hal. Jika “keakuan” kita sudah terlalu besar, tentu tiada ruang lagi untuk menerima yang lain. Selain itu juga jangan menganggap diri sendiri yang paling benar dalam segala hal, sebab bila selalu demikian, maka di mata orang lain Anda yang akan dianggap sebagai pihak yang tidak benar.

□ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen Edisi Musim Panas Tahun 1998, Penerjemah: Januar Tambara Timur

## Kura-Kura yang Suka Marah



Cermin

Ilustrasi: Urip Junoes

Dahulu kala, di sebuah kolam tinggal seekor kura-kura yang suka marah-marah. Pada suatu hari, ada seekor tupai kecil sedang memakan buah kenari, namun karena kurang berhati-hati, buah kenari terlepas dari genggamannya dan jatuh. Buah tersebut jatuh tepat mengenai kepala kura-kura yang sedang berjemur di tepi kolam. Si Kura-kura berteriak keras karena marah. Si Tupai kecil bergegas meluncur ke bawah dan terus menerus membungkukkan badannya meminta maaf kepada kura-kura. Tetapi kura-kura tidak memaafkannya dan terus marah-marah dengan melontarkan ucapan yang tidak enak didengar. Si Tupai kecil yang merasa sangat sedih karena dimarahi terus hanya bisa berjalan pergi dengan hati yang sedih.

Keesokan harinya, Si Kura-kura yang suka marah-marah memutuskan untuk pindah rumah. Ia merasa tidak nyaman

tinggal di situ. Sebelum pergi, ia kembali memarahi Si Tupai kecil. Ketika ia marah-marah sambil memanggul tas ranselnya dan bersiap untuk pergi, ia tersandung batu, lalu terjatuh. Ia pun marah kepada batu dengan menyalahkan batu tidak memiliki mata. Kupu-kupu yang sedang berada di sampingnya tertawa setelah menyaksikan peristiwa ini karena merasa sangat lucu. Si Kura-kura yang mendengar suara tawa kupu-kupu menjadi sangat marah, kemudian memarahinya. Temperamennya sungguh sangat buruk!

Pada hari itu sinar matahari sangat terik, kura-kura yang baru berjalan setengah jalan, merasa panas dan sangat lelah. Ia menengadahkan kepalanya melihat ke atas, dan terlihat dua ekor burung belibis yang sedang bermain-main di angkasa. Di dalam hati ia berpikir, “Alangkah baiknya andaikan ia bisa terbang seperti burung belibis.”

Burung belibis yang berada di angkasa melihat kura-kura lalu terbang turun dan bertanya kepada si kura-kura, “Kamu berasal darimana dan ingin pergi kemana?”

Ketika mereka tahu bahwa si kura-kura ingin pindah rumah, dan juga sangat ingin bisa terbang seperti mereka, lalu dengan baik hati mereka berkata, “Kami bisa membantu kamu.” Kemudian kedua ekor burung belibis itu mencari sebatang ranting pohon dan meminta si kura-kura menggigit di bagian tengah ranting pohon. Kedua ekor burung belibis masing-masing mencengkam kedua ujung ranting. Mereka berpesan pada kura-kura untuk tidak membuka mulut ataupun berbicara. Kemudian mereka bergerak untuk terbang.

Di tengah perjalanan, mereka bertemu sekelompok anak-anak yang sedang bermain. Para anak-anak yang menyaksikan kura-kura sedang terbang di angkasa,

merasa sangat aneh dan lucu. Semuanya bertepuk tangan dan tertawa. Si Kura-kura sangat marah karena beranggapan jika anak-anak sedang menertawakannya. Ia telah melupakan pesan dari burung belibis, lalu membuka mulut ingin memarahi mereka. Alhasil begitu membuka mulut, ia langsung jatuh terhempas di atas tanah, dan mati.

Sambil menarik napas, burung belibis menggeleng-gelengkan kepala dan berkata, “Selalu melihat orang lain dengan pandangan tidak ramah, memarahi orang dengan mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar, selain memperlihatkan bahwa diri sendiri sangat tidak berkepribadian yang anggun, juga memperlihatkan diri tidak berpendidikan. Sungguh lebih banyak sikap buruk daripada baiknya!”

【靜思小語】以「誠正信實」為根柢，以「四弘誓願」為大願力，以「四無量心」入人群。

# 做出典範，穩固根基

◎釋德仞

## 知苦本，滅苦因

新竹一位年輕男子，去年八月疑因感情糾葛，遭人糾眾登門理論，他的母親在一旁勸阻，親見兒子被眾人毆打致死，原本「深著苦因」——一度無法走出心中怨恨；之後見兇嫌母親心碎痛哭，且在犯罪被害人保護協會志工的陪伴引導下，心念一轉，打開心門原諒，走出自我心靈的苦難。

晨語時間，上人感嘆：「眾生無明，『不知苦本』——不知人間種種苦的成因，其實來自人心的貪、瞋、癡、慢、疑等煩惱習氣；遇事無法接受，『深著苦因，不能暫捨』，就將永遠受此心靈之苦纏縛，甚至將執著與苦痛帶到下一生。」

上人教導，有因緣知道理、受接引，就要用方法滅除「苦因」；若能理解今生所面對的苦惡境界，是過去生造作的業力顯報，就能平心靜氣、甘願接受，不再複製苦因。

「感覺到自己遭受不公平待遇而發難抗爭，將衍生諸多事端、煩惱，這就是複製苦因。要用『不計較』對治『愛計較』的習氣，自我警惕不再複製苦因。」

上人強調，「冤可解不可結」，要用心體會人間事相。「遇事若能選擇寬諒以待，『苦因已盡』，不再結怨連仇，苦的果報就到此為止。」

## 為佛教，為眾生

「慈善志業是慈濟的起源，從而發展醫療、教育、人文志業。無

論時局如何轉變，都要以『誠正信實』為根柢、『四弘誓願』為大願、『四無量心』入人群，鞏固慈濟根基也做出典範。」

與大陸慈濟人談話，上人指出，慈濟慈善志業的特色是「親手布施」的直接發放原則，以及展開雙手擁抱、貼心膚慰的真誠態度。

慈濟人長期付出的動力，來自於佛教精神。不同於慈濟創立的前四十年都致力於「為眾生」，上人期許，推展志業同時也要「為佛教」——推展正信佛教，讓人接觸得到清淨法水，淨化己心。

上人勉眾：「自己要先站穩、走好，做出典範才能帶領他人穩穩地走過來，穩固慈濟根基。」





Jejak Langkah Master Cheng Yen

# Menjadi Teladan, Memperkokoh Pondasi Tzu Chi

*“Dengan ‘Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan dan Kesungguhan’ sebagai pondasi, dengan ‘Empat Ikrar Agung Bodhisatwa’ sebagai kekuatan ikrar maha besar, terjun ke dalam masyarakat dengan mempraktikkan ‘Empat Sifat Luhur’.”*

*(Kata Perenungan Master Cheng Yen)*

## **Memahami Akar dari Penderitaan dan Menghapus Penyebab Dari Penderitaan**

Ada seorang pemuda di Xinchu Taiwan, diduga karena terlibat pertikaian urusan asmara, membuat yang bersangkutan mengajak sekelompok orang mendatangi rumah untuk memintapertanggungjawaban. Ibu si pemuda yang berusaha untuk melerai telah menyaksikan sendiri bagaimana anaknya dikeroyok orang banyak hingga tewas. Sang ibu yang sangat melekat pada benih penyebab penderitaan bagi dirinya, untuk beberapa lama ia tidak mampu melepaskan diri dari rasa dendam dan bencinya. Belakangan, setelah menyaksikan ibu dari tersangka yang menangis sangat sedih dan juga di bawah pendampingan dan pembimbingan dari Asosiasi Relawan Lembaga Perlindungan bagi Pelaku dan Korban Kejahatan, niat ibu si pemuda jadi berubah dan membuka pintu hatinya untuk memberi maaf, membuat si ibu terbebas dari penderitaan batinnya.

Dalam ceramah paginya, Master Cheng Yen menyayangkan bahwa “Semua makhluk bersikap sangat bodoh, tidak memahami akar dari penderitaan, tidak memahami penyebab dari berbagai penderitaan di alam kehidupan ini sesungguhnya bersumber dari tabiat buruk berupa ketamakan kebencian, kebodohan, kesombongan, dan kecurigaan. Oleh karenanya ketika menghadapi masalah ia tidak akan mampu menerimanya, juga karena sangat melekat pada penyebab dari penderitaan yang di alamnya, maka ia tidak mampu mengikhlasakannya walau

untuk sementara, hal ini membuat kondisi batin dirinya dililit oleh penderitaan untuk selamanya, bahkan membawa kemelekatan dan penderitaan sampai ke masa kehidupan berikutnya.”

Master Cheng Yen mengajarkan, jika memiliki jalinan jodoh untuk memahami prinsip kebenaran dan menerima bimbingan, maka kita harus berusaha menggunakan cara untuk menghapus “penyebab dari penderitaan”. Jika bisa memahami alam penderitaan yang sangat buruk yang dihadapi pada masa kehidupan yang sekarang adalah merupakan balasan dari kekuatan karma atas perbuatan buruk pada masa kehidupan lampau, dengan demikian tentu dapat menerimanya dengan hati yang tenang, sabar dan ikhlas, tidak akan menduplikasi kembali penyebab dari penderitaan.

“Ketika merasakan bahwa diri kita diperlakukan secara tidak adil lalu kita marah dan melakukan perlawanan, sikap ini akan menimbulkan banyak masalah dan kerisauan. Ini yang disebut dengan menduplikasi kembali penyebab dari penderitaan. Kita harus bersikap ‘tidak berhitung’ untuk mengatasi tabiat buruk ‘suka berhitung’, selalu mawas diri untuk tidak menduplikasi kembali penyebab dari penderitaan.”

Master Cheng Yen menekankan “dendam bagaikan simpul yang harus dilepas, tidak boleh dirajut,” kita harus memahami wujud dari segala hal di dunia. “Ketika menghadapi masalah, jika bisa

memilih untuk bersikap lapang dada dan memaafkan, berarti telah ‘menuntaskan penyebab dari penderitaan; tidak lagi merajut dendam kebencian berkepanjangan, balasan berupa buah karma penderitaan juga akan berhenti sampai di situ.”

## **Berbuat Demi Ajaran Buddha dan Semua Makhluk**

“Tzu Chi bermula dari misi amal kemanusiaan yang berlanjut dengan mengembangkan misi pengobatan, misi pendidikan, dan misi budaya humanis. Tidak peduli terjadi perubahan kondisi dan situasi yang bagaimana, Tzu Chi tetap harus menjadikan ‘Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan dan Kesungguhan’ sebagai pondasi, ‘Empat Ikrar Agung Bodhisatwa’ sebagai kekuatan ikrar yang maha besar dan terjun ke dalam masyarakat dengan mempraktikkan ‘Empat Sifat Luhur’, selain memperkuat pondasi Tzu Chi juga menjadi teladan.”

Ketika berbincang-bincang dengan insan Tzu Chi Tiongkok, Master Cheng Yen menunjukkan bahwa karakteristik misi amal kemanusiaan Tzu Chi adalah prinsip “menyerahkan bantuan dengan tangan sendiri” yang secara langsung membagikan bahan bantuan saat melakukan kegiatan bakti sosial, dan juga dengan sikap yang murni dan tulus memberikan pelukan hangat dan penghiburan penuh kasih sayang.

Sumber kekuatan penggerak insan Tzu Chi dalam melakukan sumbangsih jangka panjang bersumber pada semangat ajaran

**“Semua makhluk bersikap sangat bodoh, tidak memahami akar dari penderitaan, tidak memahami penyebab dari berbagai penderitaan di alam kehidupan ini sesungguhnya bersumber dari tabiat buruk berupa ketamakan kebencian, kebodohan, kesombongan, dan kecurigaan.”**

Buddha. Berbeda dengan masa pendirian Tzu Chi 40 tahun silam yang memusatkan kekuatannya pada “berbuat demi semua makhluk”, Master Cheng Yen berharap bersamaan dengan pengembangan misi-misi Tzu Chi juga harus “berbuat demi ajaran Buddha”, melalui mengembangkan ajaran Buddha yang berkeyakinan benar, agar setiap orang dapat bersentuhan dengan air Dharma yang suci untuk menyucikan batin diri masing-masing.

Master Cheng Yen menasihati semua yang hadir, “Diri kita sendiri harus berdiri dengan kokoh terlebih dahulu dan melangkah dengan baik, dengan memberikan keteladanan kita baru bisa membimbing orang lain untuk ikut bergabung dan memperkokoh pondasi Tzu Chi.”

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)  
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 14 Mei 2014  
Penyelar: Agus Rijanto Suryasim



# 晨鐘起薰法香

Chén Zhōng Qǐ Xūn Fǎ Xiāng

## “Menghirup Keharuman Dharma”

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

Beberapa tahun belakangan ini, keadaan dunia terus bergejolak, kondisi cuaca tidak selaras, mengakibatkan bencana dan malapetaka masih sering terjadi yang lambat laun telah mempengaruhi setiap orang di atas bumi. Jauh-jauh hari sebelumnya, Master Cheng Yen sudah mengeluhkan keadaan ini dengan mengatakan: “Tidak ada waktu lagi”. Oleh karena itu, beliau berharap setiap insan Tzu Chi dapat bersumbangsih dengan cinta kasih, terjun ke masyarakat mengamalkan ajaran Dharma.

Untuk mengamalkan Dharma ke masyarakat, kita harus terlebih dahulu menyerap Dharma ke dalam hati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Maka, ada baiknya apabila setiap pagi, pada saat pikiran masih jernih kita bisa mendengarkan ajaran Dharma, hal ini akan memberi kesan yang mendalam sehingga saat melakukan pekerjaan atau perilaku selama sehari, kita sudah mendapatkan landasan untuk berpijak.

#### Asal Mula:

- Tahun 2007: Para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) memprakarsai semangat “Bangun saat lonceng pagi berbunyi dan Menghirup Keharuman Dharma”.
- Tahun 2008: Tzu Chi mulai menggalakkan kebaktian bersama melalui sambungan langsung jarak jauh di

masing-masing komunitas yang terpusat dari Griya Jing Si di Hualien, Taiwan. Kebaktian dimulai pada pukul 4.10 pagi dan dilanjutkan dengan sanubari teduh pukul 5.20 serta pertemuan pagi relawan pada 07.00 waktu Taiwan.

- Tahun 2009: Master Cheng Yen memulai program Sanubari Teduh pada tanggal 23 Juli 2009 dengan tema “Sutra Teratai Menjernihkan Batin, Jalan Bodhisatwa Insan Tzu Chi”. Di waktu yang sama, Da Ai TV menyunting isi ceramah yang disampaikan Master Cheng Yen ke dalam program acara bertema “Sanubari Teduh – Sutra Teratai Menjernihkan Batin”, dan mulai ditayangkan pada tanggal 15 Maret 2013.

Sampai di akhir tahun 2013, setiap hari para insan yang tersebar di 200 kantor Tzu Chi di 13 negara bangun pagi untuk mengikuti kebaktian pagi dan mendengarkan Dharma. Melalui kebaktian bersama, setiap orang dapat saling memberi dorongan semangat untuk dapat melakukannya (kebaktian bersama) secara terus menerus. Selanjutnya mengajak lebih banyak orang lagi untuk ikut berpartisipasi, agar keharuman Dharma dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia.

□ Sumber: Tzu Chi Taiwan



## Menghirup Keharuman Dharma di Pagi Hari

Melatih diri dan memupuk kebijaksanaan, menyelami Dharma ke dalam hati.

Setiap hari pk. 06.40 - 08.00 WIB

Ruang Meeting Lantai 1 Gedung DAAI, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara

\* Untuk informasi jadwal luar kota, silakan menghubungi kantor Tzu Chi setempat.

Ceramah Master Cheng Yen disampaikan dalam bahasa Hokkian Taiwan, subtitle Mandarin.